

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Model Pembelajaran *Discovery*

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar siswa dan gaya mengajar guru. Melalui model pembelajaran, guru dapat membantu siswa untuk mendapatkan informasi, keterampilan, cara berpikir dan mengekspresikan idenya. Seperti pendapat dari Prastowo (2013, hlm.68) mengatakan bahwa “Model pembelajaran adalah acuan pembelajaran yang secara sistematis dilaksanakan berdasarkan pola-pola tertentu”. Sedangkan Menurut Adang Dermawan (2013, hlm.89) mengatakan bahwa:

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar.

Seorang guru yang akan melakukan pembelajaran di dalam kelas harus menggunakan model yang sesuai dengan karakter siswa. Karena penggunaan model yang baik akan membantu siswa dalam menerima semua pengetahuan. Menurut Suprihatiningrum (2010, hlm. 145) mengemukakan bahwa:

Model pembelajaran merupakan satu rancangan yang didalamnya menggambarkan sebuah proses pembelajaran yang dapat dilaksanakan oleh guru dalam menstansfer pengetahuan maupun nilai-nilai kepada siswa.

Hal ini juga didukung oleh Nana Sudjana (2011, hlm 22) mengungkapkan bahwa:

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran yang termasuk di dalamnya buku-buku, film-film, komputer, kurikulum dan lain-lain.

Pola dari suatu “model pembelajaran adalah pola yang menggambarkan urutan alur tahap-tahap keseluruhan yang pada umumnya disertai dengan serangkaian kegiatan pembelajaran” (Nana Sudjana, 2011, hlm.24). Sehingga pola dari suatu model pembelajaran menunjukkan kegiatan-kegiatan apa yang harus dilakukan oleh guru atau siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas yang telah dikemukakan beberapa para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola pembelajaran yang tersusun secara sistematis dari awal hingga akhir kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Setiap model pembelajaran pasti mempunyai kriteria. Seperti yang dikemukakan oleh Syaiful Sagala (2010, hlm.67) bahwa model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria:

- a. Sahih (Valid) yaitu apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasioanal teoritis yang kuat dan apakah terdapat konsistensi internal
- b. Praktis, hal ini diuji oleh para ahli dan praktisi yang menyatakan bahwa model yang dikembangkan dapat diterapkan.
- c. Efektif, artinya secara operasioanal model tersebut dapat mencapai kompetensi yang ditetapkan dan memberikan hasil sesuai yang diharapkan.

2. Ciri-ciri Model pembelajaran

Model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan materi pelajaran akan menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas, sehingga tercapai kompetensi yang telah ditentukan. Untuk dapat menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran, maka seorang guru harus memiliki delapan keterampilan dasar dalam pembelajaran yaitu keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, menajar kelompok kecil dan perorangan.

Model pembelajaran penting bagi pendidik sebagai suatu dasar pengetahuan yang memandu praktik pendidikan. Untuk meningkatkan kualitas guru dalam melaksanakan pengajaran, maka guru perlu mendapat bantuan bagaimana cara penggunaan model pembelajaran. Adapun ciri-ciri model pembelajaran menurut Syaiful sagala (2010, hlm.67) adalah

- a. Rasional teoritis logis yang disusun oleh pengembang model pembelajaran
- b. Memiliki landasan pemikiran yang kuat mengenai tujuan pembelajaran yang akan dicapai
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dan berhasil
- d. Lingkungan belajar yang kondusif diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

3. Macam-Macam Model Pembelajaran.

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, sehingga dapat menciptakan generasi yang inovatif dan kreatif. Seperti menurut Syaiful (2010, hlm. 63) mengatakan bahwa “model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang disiapkan untuk membantu

peserta didik mempelajari secara lebih spesifik berbagai ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan”.

Setiap model pembelajaran mengarahkan pendidik dalam mendesain pembelajaran dan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat untuk membantu peserta didik belajar sehingga kompetensi dan tujuan belajarnya tercapai.

Beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran dengan mengintegrasikan elemen-elemen langkah ilmiah menurut Sani (2011, hlm.76) yaitu:

- a. Model pembelajaran picture and picture adalah suatu model belajar yang menggunakan gambar dan di pasangkan atau di urutkan menjadi urutan logis. Model pembelajaran ini mengandalkan gambar sebagai media pembelajaran.
- b. Model Pembelajaran *Discovery* adalah suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku.
- c. Model Problem Based Learnig adalah sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang perserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, perserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (real world).
- d. Model CTL adalah model yang mendorong sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk mendorong para siswa melihat siswa melihat makna didalam materi akademik yang merka pelajari dengan cara meghubungkan subyek akademik dengan konteks dalam kehidupan keeharian mereka.

Dari beberapa model pembelajaran di atas peneliti lebih cocok memakai Model pembelajaran *Discovery* karena Model pembelajaran *Discovery* dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah, mendorong

keterlibatan keaktifan siswa, siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, dan melatih siswa belajar mandiri.

4. Model Pembelajaran *Discovery*

a. Pengertian Model pembelajaran *Discovery*

Discovery adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasi suatu konsep atau prinsip. Sedangkan menurut Agus N.Cahyo (2013, hlm.101) mengatakan bahwa:

Pembelajaran *Discovery* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri.

Pembelajaran *Discovery* menurut Cucu Suhana (2009, hlm. 77) adalah:

Metode belajar yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis contoh pengalaman. Dan yang menjadi dasarnya adalah bahwa anak harus berperan secara aktif didalam belajar di kelas.

Pembelajaran *Discovery* adalah memahami konsep, arti dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan, Budiningsih (2005, hlm.43)". Sedangkan menurut Rohani (2004, hlm. 39) menyatakan bahwa:

Model pembelajaran *discovery* adalah suatu model dimana dalam proses belajar mengajar guru memperkenankan siswa-siswanya menemukan sendiri informasi yang secara tradisional biasa diberitahukan atau diceramahkan saja.

Pembelajaran penemuan merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan konstruktivis modern. Pada pembelajaran penemuan, siswa didorong untuk terutama belajar sendiri melalui keterlibatan

aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Guru mendorong siswa agar mempunyai pengalaman dan melakukan eksperimen dengan memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip atau konsep-konsep bagi diri mereka sendiri.

Pembelajaran *Discovery* adalah model pembelajaran yang mengatur sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Dalam pembelajaran *Discovery*, mulai dari strategi sampai dengan jalan dan hasil penemuan ditentukan oleh siswa sendiri.

Hal ini sejalan dengan pendapat Syaiful Sagala (2010, hlm.196) bahwa:

Peranan guru lebih banyak menetapkan diri sebagai pembimbing atau pemimpin belajar dan fasilitator belajar, dengan demikian siswa lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok memecahkan permasalahan dengan bimbingan guru.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *discovery* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa. Dengan belajar penemuan, anak juga bisa belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri problem yang dihadapi. Kebiasaan ini akan di transfer dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Karakteristik Model Pembelajaran *Discovery*

Karakteristik model pembelajaran *Discovery* menurut Sanjaya (2007, hlm.197) yaitu:

- 1) Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasikan pengetahuan.
- 2) Berpusat pada siswa
- 3) Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif
- 4) Mendorong berkembangnya rasa ingin tahu secara alami pada diri siswa

Selain itu, ada beberapa hal yang menjadi ciri utama dalam model pembelajaran *Discovery* menurut Sanjaya (2007, hlm.195), yaitu sebagai berikut:

- 1) Model *Discovery* menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan
- 2) Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari suatu yang dipertanyakan
- 3) Tujuan dari penggunaan model pembelajaran *Discovery* adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis. Atau mengembangkan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, dapat di simpulkan bahwa metode ini menekankan kepada aktivitas siswa dalam pembelajaran menggunakan model *Discovery*. Selain itu, aktivitas siswa diarahkan untuk mencari sendiri dan menemukannya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Syaiful Sagala dalam Buku Konsep dan Makna pembelajaran (2010, hlm.197) bahwa:

Pembelajaran *Discovery* pendekatan mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berfikir ilmiah, pendekatan ini menempatkan siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Siswa betul-betul ditempatkan sebagai subjek yang belajar.

c. Kelebihan dan kelemahan Model pembelajaran *Discovery*

1) Kelebihan penerapan Pembelajaran *Discovery*

Model pembelajaran *Discovery* memiliki kelebihan yang dapat meningkatkan Hasil belajar siswa, karena siswa akan di ajar bagaimana ia memecahkan masalah baik secara individu maupun kelompok. Hal ini didukung oleh Wina Sanjaya (2006, hlm.109) bahwa Model pembelajaran *Discovery* memiliki beberapa kelebihan yaitu:

- a) Membantu peserta didik untuk mengembangkan, kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif.
- b) Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya.
- c) Dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik untuk belajar lebih giat lagi.
- d) Memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing.
- e) Memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan peran guru yang sangat terbatas.
- f) Memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pebelajaran berpusat pada peserta didik dengan peran guru yang sangat terbatas.
- g) Melatih siswa belajar mandiri
- h) Mendorong keterlibatan keaktifan siswa
- i) Siswa aktif dalam kegiatan belajar menagajar, karena ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.

Beberapa kelebihan dari model pembelajaran *Discovery* menurut Alamsyah Said (2015, hlm.89), yaitu sebagai berikut:

- a) Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- b) Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik
- c) Mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri
- d) Siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.

Selain kelebihan yang telah diuraikan, masih ditemukan beberapa kelebihan dari model pembelajaran *Discovery* Menurut Khoe Yao Tung (2015, hlm.128), yaitu sebagai berikut:

- a) Menumbuhkan sekaligus menanamkan sikap *Inquiry*.
- b) Pengetahuan bertahan lama dan mudah diingat
- c) Hasil belajar *Discovery* mempunyai efek transfer yang lebih baik.
- d) Meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan berpikir bebas.
- e) Melatih keterampilan-keterampilan kognitif siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan dari model pembelajaran *Discovery* yaitu dapat melatih siswa belajar secara mandiri, melatih kemampuan bernalar siswa, serta melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan sendiri dan memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain, memfasilitasi siswa dalam kegiatan pembelajaran secara terstruktur, memfasilitasi siswa dalam kegiatan penemuan, serta mengonstruksi pengetahuan awal siswa agar pembelajaran dapat berjalan optimal.

2) Kelemahan Penerapan Pembelajaran.

Kelemahan dari Model Pembelajaran *Discovery* Menurut Wina Sanjaya (2006, hlm. 110), yaitu:

- a) Siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental, siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik.
- b) Keadaan kelas di kita kenyataannya gemuk jumlah siswanya maka metode ini tidak akan mencari hasil yang memuaskan.
- c) Guru dan siswa yang sudah sangat terbiasa dengan PBM gaya lama maka metode *Discovery* ini akan mengecewakan
- d) Ada kritik, bahwa proses dalam metode *Discovery* terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memerhatikan perkembangan sikap dan keterampilan bagi siswa.

3) Langkah-langkah Model Pembelajaran *Discovery*

Pengaplikasian Model pembelajaran *Discovery* dalam pembelajaran terdapat beberapa tahapan yang harus dilaksanakan. Ratna Wilis Dahar (2011, hlm.79) mengemukakan langkah-langkah operasional model Pembelajaran *Discovery* yaitu sebagai berikut:

- (a) Langkah persiapan Model Pembelajaran *Discovery*
 - a. Menentukan tujuan pembelajaran
 - b. Melakukan identifikasi Karakteristik siswa
 - c. Memilih materi pelajaran
 - d. Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif
 - e. Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk dipelajari siswa
- (b) Prosedur aplikasi Model Pembelajaran *Discovery*
 - a. Stimulation (stimulasi/pemberi rangsangan)

Pertama-tama pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Tahap ini Guru bertanya dengan mengajukan persoalan, atau menyuruh anak didik membaca atau mendengarkan uraian yang memuat permasalahan. Stimulation pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan. Dalam hal ini Bruner memberikan stimulation dengan menggunakan teknik bertanya yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menghadapkan siswa pada kondisi internal yang mendorong eksplorasiangsangan)
 - b. Problem *statement* (pernyataan/Identifikasi Masalah)

Setelah dilakukan stimulation langkah selanjutya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah)
 - c. Data *Collection* (Pengumpulan data)

Tahap ini siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara, melakukan uji coba sendiri

untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis.

d. *Data Processing* (pengolahan data)

Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh siswa melalui wawancara, observasi dan sebagainya. Tahap ini berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi, sehingga siswa akan mendapatkan pengetahuan baru dari alternatif jawaban yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

e. *Verification* (pembuktian)

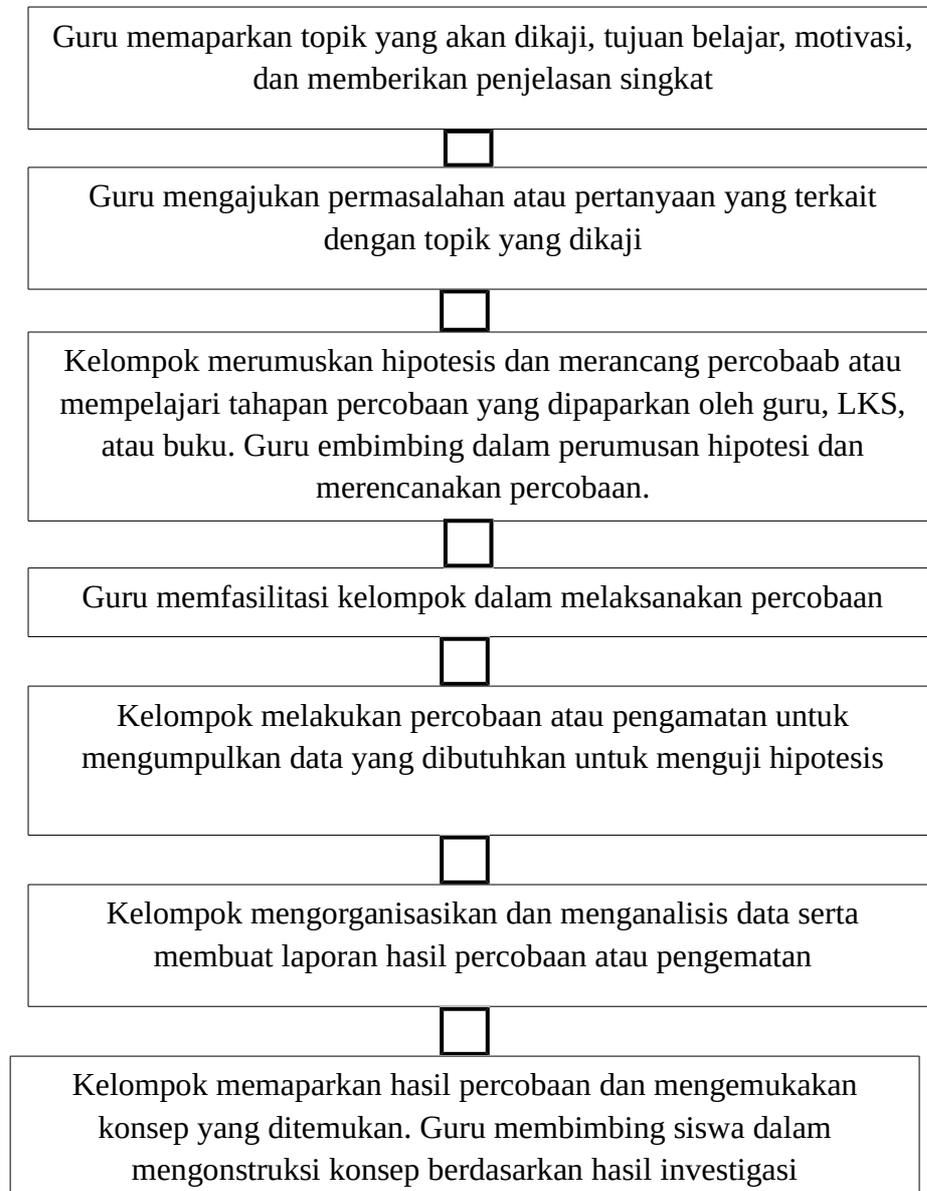
Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif dan dihubungkan dengan hasil pengolahan data.

f. *Generalization* (menarik kesimpulan)

Tahap *generalization*/menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Tahapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery* secara umum menurut Ratna Wilis Dahar (2011, hlm.85) dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran *Discovery*



Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan para ahli, model pembelajaran *Discovery* adalah suatu proses pembelajaran yang penyampaian materinya disajikan secara tidak lengkap dan menuntut siswa terlibat secara aktif untuk menemukan sendiri suatu konsep ataupun prinsip yang belum diketahuinya.

Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan model pembelajaran *Discovery* yaitu memberikan stimulus kepada siswa, mengidentifikasi permasalahan yang relevan dengan pelajaran, merumuskan masalah kemudian menentukan jawaban sementara (hipotesis), membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk melakukan diskusi, memfasilitasi siswa dalam kegiatan pengumpulan data, kemudian mengolahnya untuk membuktikan jawaban sementara (hipotesis), mengarahkan siswa untuk menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatannya dan mengarahkan siswa untuk mengomunikasikan hasil temuannya.

5. Hakikat Belajar

a. Pengertian belajar

Belajar merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari setiap individu. Manusia dianugerahkan Tuhan berupa akal untuk dimanfaatkan sebaik mungkin, yang salah satu caranya adalah dengan belajar. Belajar sebuah proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Perubahan ini bersifat menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Hal ini sejalan dengan pendapat Syaiful Sagala (2010, hlm.31) mengatakan bahwa:

Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang untuk memperoleh penguasaan kognitif, afektif dan psikomotorik melalui proses interaksi antara individu dan lingkungan digunakan dengan mendeskripsikan perubahan potensi perilaku yang berasal dari pengalaman, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku yang bersifat positif baik perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap maupun psikomotorik.

Peserta didik masing-masing mempunyai perbedaan dalam belajar, diantara mereka ada yang senang membaca, menulis dan ada juga yang senang dengan praktik langsung. Belajar dapat merubah perilaku siswa. Contohnya dari yang tidak tau menjadi tau. Hal ini didukung oleh Dimiyati dan mudjiono (2006, hlm.9) yang berpendapat bahwa “belajar adalah suatu perilaku, karena pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik”. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Syaiful sagala (2010, hlm 35) mengatakan bahwa “belajar berarti membuat segala sesuatu yang kita jawab menjadi hakikat-hakikat yang selalu menunjukkan dirinya sendiri pada kita setiap saat”.

Belajar tidak hanya sekedar mendengar, melihat, saja. Seperti yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya (2006, hlm.112) mengatakan bahwa:

Belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan. Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku, aktifitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa belajar adalah proses yang berlangsung seumur hidup dengan tujuan mengubah perilaku dan untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dengan cara mengolah bahan ajar, dan belajar dapat difahami sebagai berusaha atau berlatih supaya mendapat suatu kepandaian.

Sejalan dengan itu juga, belajar dapat dipahami sebagai berusaha atau berlatih supaya mendapat suatu kepandaian. Dalam implementasinya “belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan belajar” (Syaiful sagala (2010, hlm.12). Guru-guru memandang pada umumnya memandang belajar sebagai kelakuan yang

berubah, pandangan ini memisahkan pengertian yang tegass antara penertian proses belajar dengan kegiatan yang semata-mata bersifat hafalan

Mempelajari dalam arti memahami fakta-fakta sama sekali berlainan, dengan menghafalkan fakta-fakta. Suatu program pengajaran seharusnya memungkinkan terciptanya suatu lingkungan yang memberi peluang untuk berlangsungnya proses belajar yang efektif.

b. Tujuan Belajar

Tujuan Belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi perubahan tingkah laku dari individu setelah individu tersebut melaksanakan proses belajar. Melalui belajar diharapkan dapat terjadi perubahan (peningkatan) bukan hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik.

Hal ini sejalan dengan pendapat Syaiful Sagala (2010, hlm.12) mengatakan untuk menangkap isi dan pesan belajar maka dalam belajar tersebut individu menggunakan kemampuan pada ranah-ranah:

- a. Kognitif yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.
- b. Afektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian/penentuan sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup.
- c. Psikomotorik yaitu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreatifitas.

Dari pembahasan tersebut disimpulkan bahwa ciri khas belajar adalah perubahan, yaitu belajar menghasilkan perubahan perilaku dalam diri peserta didik. Belajar menghasilkan perubahan perilaku yang relatif tetap dalam berpikir,

merasa, dan melakukan pada diri peserta didik. Perubahan tersebut terjadi sebagai hasil latihan, pengalaman dan pengembangan yang hasilnya tidak dapat diamati secara langsung.

c. Proses Belajar

Proses belajar yaitu suatu proses interaksi antara siswa dengan pengajar dan sumber belajar dalam suatu lingkungan. Pembelajaran merupakan bentuk bantuan yang diberikan pengajar supaya bisa terjadi proses mendapatkan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran serta tabiat, pembentukan sikap dan kepercayaan pada murid. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah proses untuk membantu murid supaya bisa belajar secara baik.

Hal ini sejalan dengan pendapat Syaiful Sagala (2010, hlm.53) bahwa proses belajar dapat:

- 1) Menyebabkan perubahan pada aspek-aspek kepribadian yang berfungsi terus-menerus, yang berpengaruh pada proses belajar selanjutnya.
- 2) Belajar hanya terjadi melalui pengalaman yang bersifat individual
- 3) Belajar merupakan kegiatan yang bertujuan, yaitu arah yang ingin dicapai melalui proses belajar.
- 4) Belajar menghasilkan perubahan yang menyeluruh, melibatkan keseluruhan tingkah laku secara integral
- 5) Belajar proses interaksi
- 6) Belajar berlangsung dari yang paling sederhana sampai kepada yang kompleks.

Pengertian proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan pada perilaku kognitif, perilaku efektif, dan psikomotorik yang terjadi dalam diri murid. Perubahan itu bersifat positif yang berarti berorientasi kearah yang lebih baik. Dalam pengertian proses belajar dapat dibedakan atas tiga fase yaitu fase informasi lalu fase transformasi dan terakhir fase evaluasi.

d. Prinsip Belajar

Belajar sebagai kegiatan sistematis dan kontinu yang memiliki prinsip-prinsip dasar seperti yang dikemukakan oleh Nanang Hanafiah (2009, hlm.18)

- 1) Belajar berlangsung seumur hidup
- 2) Proses belajar adalah kompleks, tetapi terorganisir
- 3) Belajar berlangsung dari yang sederhana menuju yang kompleks
- 4) Belajar dari mulai yang faktual menuju konseptual
- 5) Belajar mulai dari kongkret menuju abstrak
- 6) Belajar merupakan bagian dari perkembangan.
- 7) Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor bawaan (*heredity*), lingkungan (*environment*), kematangan (*time or maturation*), serta usaha keras peserta didik sendiri (*endeavor*).
- 8) Belajar mencakup semua aspek kehidupan yang penuh makna, dalam rangka membangun manusia seutuhnya dan bulat, baik dari sisi agama, ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya dan ketahanan.
- 9) Kegiatan belajar berlangsung pada setiap tempat dan waktu, baik dalam lingkungan keluarga (*home schooling*), sebagai pendidikan awal (*tarbiyatul ula*) bagi lingkungan masyarakat (*nonformal education*), dan dilingkungan sekolahnya (*formal education*)
- 10) Belajar berlangsung dengan guru ataupun tanpa guru.
- 11) Belajar yang berencana dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi.
- 12) Dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan lingkungan internal seperti hambatan psikis dan fisik (*psikomatis*), dan eksternal, seperti lingkungan yang kurang mendukung, baik sosial, budaya, ekonomi, keamanan dan sebagainya
- 13) Kegiatan belajar tertentu diperlukan adanya bimbingan dari orang lain, mengingat tidak semua bahan ajar dapat dipelajari sendiri. Dengan bimbingan peserta didik akan mampu berefleksi untuk berkaca.

6. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses sedangkan hasil belajar adalah sebagian hasil

yang dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan.

Kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya disebut hasil belajar. Hal ini didukung oleh Susanto (2013, hlm.5) yang mengatakan “hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, efektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar”. Pendapat tersebut diperjelas oleh Nana Sudjana dalam buku Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar (2011, hlm.62) yang menyatakan bahwa “hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif, maupun psikomotor yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar”.

Penilaian hasil belajar dilakukan oleh pendidik dan satuan pendidikan. sebagaimana dijelaskan dalam Permendikbud Nomor 53 pasal 1 ayat 1 bahwa:

Penilaian Hasil Belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi belajar.

Sedangkan pada Pasal 1 ayat 2 mengatakan :

Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan adalah Proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek pengetahuan dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis dalam bentuk penilaian akhir dan ujian sekolah/madrasah

Hasil belajar merupakan bila seseorang telah belajar maka akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar akan tampak pada

pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti dan sikap.

Hasil belajar terbagi atas tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

Hal ini diperjelas oleh Nana Sudjana (2011, hlm.22) sebagai berikut:

a. Ranah Kognitif

Ranah Kognitif dalam pembelajaran ditunjukkan dengan kemampuan intelektual siswa. Ranah pengetahuan yaitu segala upaya yang menyangkut aktivitas otak. Ranah ini memiliki enam tingkatan yaitu Pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

b. Ranah afektif

Ranah sikap berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berbentuk tanggung jawab, kerjasama, disiplin komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain dan kemampuan mengendalikan diri. Adapun sikap yang akan di nilai dalam penelitian ini yaitu:

1) Kerja sama

Kerjasama adalah bekerja bersama-sama dengan oranglain untuk mencapai tujuan bersama dengan berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas

2) Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

c. Ranah keterampilan

Hasil belajar keterampilan tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni

a. Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)

b. Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar

c. Kemampuan perseptual, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain.

d. Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan

e. Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks

f. Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Prosedur penilaian dari ketiga aspek yang sudah dijelaskan di atas menurut

Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 Pasal 12 adalah sebagai berikut:

- (1) Penilaian aspek Sikap dilakukan melalui tahap:
 - a. Mengamati perilaku peserta didik selama pembelajaran
 - b. Mencatat perilaku peserta didik dengan menggunakan lembar observasi/pengamatan
 - c. Menindaklanjuti hasil pengamatan dan
 - d. Mendeskripsikan perilaku peserta didik.
- (2) Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tahapan:
 - a. Menyusun rencana penilaian
 - b. Mengembangkan instrumen penilaian
 - c. Melaksanakan penilaian
 - d. Memanfaatkan hasil penilaian dan
 - e. Melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka 0-100 deskripsi.
- (3) Penilaian aspek keterampilan melalui tahapan:
 - a. Menyusun rencana penilaian
 - b. Mengembangkan instrumen penilaian
 - c. Melaksanakan penilaian
 - d. Memanfaatkan hasil penilaian dan
 - e. Melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka 0-100 deskripsi.

Hasil belajar yang telah dikemukakan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa hasil belajar sangat penting untuk mengetahui perubahan dan kemampuan peserta didik. Hal ini dilakukan oleh pendidik khususnya. Karena dengan demikian pendidik bisa melihat perubahan apa saja yang telah terjadi pada peserta didik. Oleh karena itu Penilaian Hasil Belajar sangat penting karena memiliki tujuan yang pasti. Hal ini sejalan dengan Permendikbud Nomor 53 Pasal 3 ayat 3 yang mengatakan bahwa tujuan Penilaian Hasil Belajar adalah:

- a) mengetahui tingkat penguasaan kompetensi
- b) menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi
- c) menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi dan
- d) memperbaiki proses pembelajaran.

b. Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Di dalam proses belajar terdapat persoalan diantaranya ada input, proses dan output. Input merupakan asupan dari guru berupa materi, proses merupakan

proses terjadinya perubahan kemampuan pada diri siswa , sedangkan output adalah hasil dari proses.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar adalah diantaranya kondisi jasmani dan rohani serta faktor lingkungan yang merupakan masukan dari lingkungan dan sejumlah faktor instrumental yang dirancang untuk mencapai hasil yang diharapkan, untuk menghasilkan perubahan tingkah laku sesuai dengan hasil belajar yang telah dicapai. Faktor keluarga, sekolah dan masyarakat memegang peranan yang cukup penting dalam tingkat keberhasilan belajar siswa itu sendiri.

c. Upaya guru untuk meningkatkan Hasil Belajar

Pendidikan di Sekolah dasar perlu adanya upaya-upaya untuk mengembangkan hasil belajar peserta didik. Berikut adalah upaya-upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, yaitu Guru mengkondisikan siswa sebelum memulai pembelajaran, Guru memberikan motivasi kepada peserta didik untuk meningkatkan konsentrasi, agar siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, Penggunaan metode atau strategi belajar yang tepat agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Guru harus kreatif dalam menjalankan proses belajar mengajar, agar hasil belajar meningkat. Menurut Ilawati Pristiani tersedia online [www.ilawatiapt.com/cara meningkatkan hasil belajar/](http://www.ilawatiapt.com/cara_meningkatkan_hasil_belajar/), menyatakan ada beberapa cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa yakni:

- 1) menyiapkan mental dan fisik siswa
persiapkan fisik dan mental siswa. Karena apabila siswa tidak siap fisik dan mentalnya dalam belajar, maka pembelajaran akan berlangsung sia-sia atau tidak efektif. Dengan adanya persiapan fisik

dan mental, maka siswa akan bisa belajar lebih efektif dan hasil belajar meningkat

- 2) Meningkatkan konsentrasi
Lakukan sesuatu agar konsentrasi belajar siswa meningkat. Hal ini tentu akan berkaitan dengan lingkungan dimana tempat mereka belajar. Apabila siswa tidak dapat konsentrasi dan terganggu oleh berbagai hal di luar kaitan dengan belajar, maka proses dan hasil belajar tidak akan maksimal.
- 3) Meningkatkan Motivasi Belajar
Motivasi sangatlah penting. Motivasi merupakan faktor yang penting dalam belajar. Tidak akan ada keberhasilan belajar diraih apabila siswa tidak memiliki motivasi yang tinggi
- 4) Menggunakan strategi belajar
Pengajar bisa juga harus membantu siswa agar bisa dan trampil menggunakan berbagai strategi belajar yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Setiap pembelajaran akan memiliki karakter strategi juga berbeda-beda
- 5) Belajar sesuai Gaya belajar
Setiap siswa punya gaya belajar yang berbeda-beda satu sama lain. Pengajar harus mampu memberikan situasi dan suasana belajar yang memungkinkan agar gaya belajar terakomodasi dengan baik
- 6) Belajar secara menyeluruh
Maksudnya adalah mempelajari secara menyeluruh adalah mempelajari semua pelajaran yang ada, tidak hanya sebagian saja. Perlu untuk menekankan hal ini kepada siswa agar mereka belajar secara menyeluruh tentang materi yang sedang mereka pelajari.
- 7) Biasakan berbagi
Tingkatkan pemahaman siswa pastilah berbeda-beda satu sama lainnya. Bagi yang sudah dulu memahami pelajaran yang ada, maka siswa tersebut diajarkan untuk bisa berbagi dengan yang lain. Sehingga mereka terbiasa juga mengajarkan atau berbagi ilmu dengan teman-teman lainnya.

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang Pendidikan Dasar dan pendidikan menengah di dasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut sesuai dengan Permendikbud Nomor 53 Pasal 4:

- a) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
- b) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;
- c) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi dan gender

- d) Terpadu, berarti penik penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;
- e) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;
- f) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik;
- g) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku;
- h) Beracuan kriteria; berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; dan
- i) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur maupun hasilnya.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya guru yang dapat mempengaruhi Pencapaian Hasil Belajar yang lebih baik, yaitu dengan cara:

- 1) Menyiapkan fisik dan mental siswa, meningkatkan konsentrasi dan motivasi siswa dalam belajar untuk memperoleh hasil belajar yang memuaskan
- 2) Penggunaan metode, strategi dan gaya belajar yang baik tentu sangat menunjang hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran

d. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Tujuan penilaian proses belajar maupun mengajar pada hakikatnya adalah untuk mengetahui kegiatan belajar mengajar, terutama efisiensi, keefektifan dan produktifitasnya dalam mencapai tujuan pengajaran. Penilaian hasil belajar dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan dan pemerintah. Hal ini diperjelas oleh Permendikbud Nomor 23 Pasal 4 ayat 1, 2 dan 3 sebagai berikut:

- 1) Penilaian Hasil Belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

- 2) Penilaian Hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian standar Kompetensi Lulusan untuk semua mata pelajaran.
- 3) Penilaian Hasil Belajar oleh pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan dalam bentuk ulangan, pengamatan, penugasan dan bentuk lain yang diperlukan. Seperti yang dijelaskan oleh Permendikbud Nomor 23 Pasal 6 ayat 2 yaitu:

Penilaian hasil belajar oleh pendidik digunakan untuk:

- a) Mengukur dan mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik
- b) Memperbaiki proses pembelajaran, dan
- c) Menyusun laporan kemajuan hasil belajar harian, tengah semester, akhir semester, akhir tahun dan atau kenaikan kelas.

Berdasarkan pendapat di atas maka peneliti simpulkan bahwa tujuan dari penilaian hasil belajar untuk mengetahui dan mengukur tingkat kemampuan siswa selama proses pembelajaran yang sudah berlangsung.

7. Sikap Percaya Diri

a. Pengertian Percaya diri

Percaya Diri Merupakan Hal yang sangat penting yang seharusnya dimiliki oleh semua orang. Adanya Rasa percaya diri seseorang akan mampu meraih segala keinginan dalam hidupnya. Perasaan yakin akan kemampuan yang dimiliki akan sangat mempengaruhi seseorang dalam mencapai tujuan hidupnya. Jadi dapat dikatakan bahwa penilaian tentang diri sendiri adalah berupa penilaian yang positif. Penilaian positif inilah yang nanti akan menimbulkan sebuah motivasi dalam diri individu untuk lebih mau menghargai dirinya.

Kepercayaan diri adalah kunci motivasi diri. Orang yang termotivasi memiliki pengaruh dan menciptakan kesan pertama yang selalu diingat. seperti yang dijelaskan oleh Ady wibowo (2010, hlm.40 yang mengatakan bahwa :

Kepercayaan diri bukan merupakan bakat atau bawaan, melainkan kualitas mental, artinya kepercayaan diri merupakan pencapaian yang dihasilkan dari proses pendidikan atau pemberdayaan yang dapat dilatih atau di banyakan melalui faktor lingkungan, terutama orang tua dan guru berperan sangat besar.

Kepercayaan diri juga merupakan sikap positif seseorang dalam menghadapi lingkungannya. Seperti pandangan dari Lauster (2010, hlm.110) mengatakan bahwa :

Kepercayaan diri seseorang adalah Sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut bahwa ia merasa memiliki kompetensi, yakin mampu dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistik terhadap diri sendiri

Berdasarkan pendapat di atas maka penulis menyimpulkan bahwa Percaya Diri adalah suatu keyakinan dalam diri dengan kemampuan untuk mencapai suatu tujuan dalam hidup. Seseorang tidak akan pernah menjadi orang yang benar-benar percaya diri, karena rasa percaya diri itu muncul hanya berkaitan dengan keterampilan tertentu yang ia miliki.

b. Ciri-ciri Percaya Diri

Ciri-ciri atau karakteristik disini merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap segala hal. Seperti yang dikatakan oleh Lauster (2010, hlm.112) orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif adalah:

1. Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
2. Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan.

3. Obyektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
4. Bertanggung jawab, yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
5. Rasional dan realistik yaitu analisis terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Adapun perilaku percaya diri dapat ditunjukkan sebagai berikut:

- a. Merasa relaks, nyaman dan aman.
- b. Yakin kepada diri sendiri
- c. Tidak percaya bahwa orang lebih baik
- d. Melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin
- e. Menetapkan tujuan yang tidak terlalu tinggi sehingga dapat meraihnya.
- f. Tidak melihat adanya jurang perbedaan yang lebar ketika membandingkan diri sendiri dengan orang lain
- g. Memiliki kemampuan untuk bertindak dengan percaya diri sekalipun tidak merasa demikian.

Dalam membahas ciri-ciri kepercayaan diri maka dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki rasa Percaya Diri akan berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain dan berani menjadi diri sendiri dan selalu bersikap tenang dalam mengerjakan segala sesuatu.

c. Faktor yang mempengaruhi Percaya Diri

Faktor yang mempengaruhi sikap percaya diri seseorang itu dipengaruhi oleh lingkungan yang ada disekitarnya seperti dia selalu mendapatkan perhatian atau dorongan dari keluarganya, memiliki punya banyak teman dan saling berinteraksi bersama temannya, mempunyai pengetahuan yang luas, dan mempunyai kelebihan yang dimilikinya, selalu berpikir positif dalam setiap hal yang dia lakukan.

Faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada seseorang menurut Adang Dermawan (2013, hlm.113) mengatakan bahwa Lingkungan keluarga, Keadaan lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang yaitu:

1. Lingkungan keluarga, Keadaan lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Pendidikan Formal
2. Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan kedua bagi anak, dimana sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan bagi anak setelah lingkungan keluarga di rumah. Sekolah memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya terhadap teman sebayanya.
3. Pendidikan Non Formal, salah satu modal utama untuk bisa menjadi seseorang dengan kepribadian yang penuh rasa percaya diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain. Rasa percaya diri akan menjadi lebih mantap jika seseorang memiliki satu kelebihan yang membuat orang lain merasa kagum. Kemampuan atau keterampilan dalam bidang tertentu bisa didapatkan melalui pendidikan non formal. Secara formal dapat digambarkan bahwa rasa percaya diri merupakan gabungan dari pandangan positif diri sendiri dan rasa aman.

Dari penjelasan di atas maka faktor yang mempengaruhi sikap percaya diri dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri diakibatkan oleh lingkungan keluarga, pendidikan formal, dan pendidikan non formal. Dimana lingkungan tersebut sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap percaya diri seseorang.

d. Aspek-aspek Percaya diri

Orang yang percaya diri akan bekerja keras dalam menghadapi tantangan, tidak ragu-ragu, mandiri dan kreatif, serta berani menyampaikan perasaan yang sebenarnya kepada orang lain tanpa disertai kecemasan apalagi akan diterima

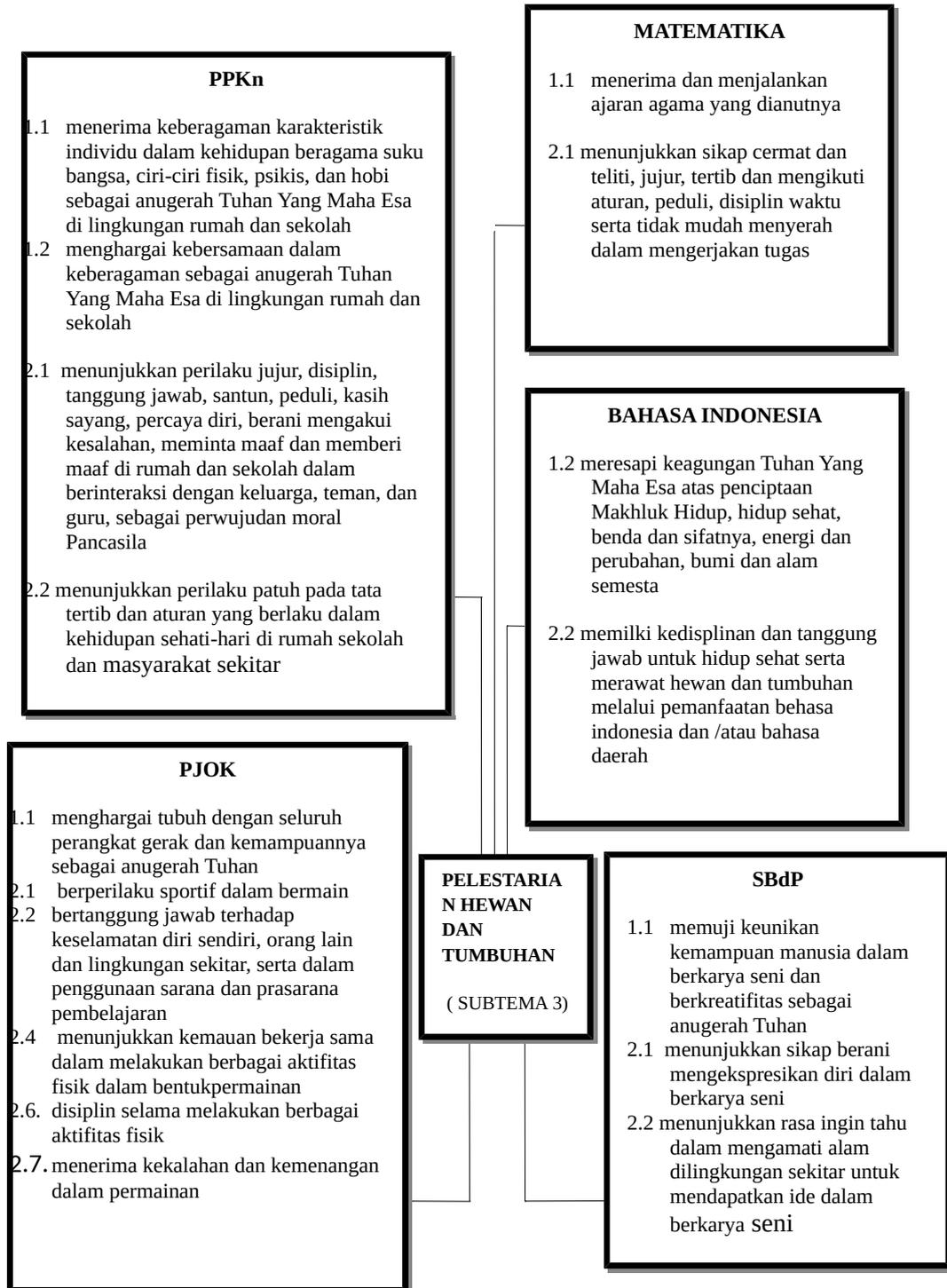
atau ditolak oleh orang lain. Upaya untuk meningkatkan Rasa percaya diri anak menurut Lauster (2010, hlm.115) sebagai berikut:

1. Percaya pada kemampuan diri sendiri
Kepercayaan atau keyakinan pada kemampuan yang ada pada diri seseorang adalah satu sifat orang yang percaya diri. Apabila orang yang percaya diri telah meyakini kemampuan dirinya dan sanggup untuk mengembangkannya, rasa percaya diri akan timbul bila kita melakukan kegiatan yang bisa kita lakukan.
2. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan
Dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain dan mampu untuk meyakini tindakan yang diambil.
3. Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri
Adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri sendiri. Sikap meneriama diri apa adanya itu akhirnya dapat tumbuh berkembang sehingga orang percaya diri dan dapat menghargai orang lain dengan segala kekurangan dan kelebihanannya.
4. Berani mengungkapkan pendapat.
Adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut. Individu dapat berbicara di depan umum tanpa adanya rasa takut, berbicara dengan memakai nalar dan secara fasih, dapat berbincang-bincang dengan orang dari segala usia dan segala latar belakang.

Dari beberapa aspek kepercayaan diri di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kepercayaan diri harus memiliki aspek atau upaya yang dapat meningkatkan rasa percaya diri seseorang dalam segala aspek kehidupan.

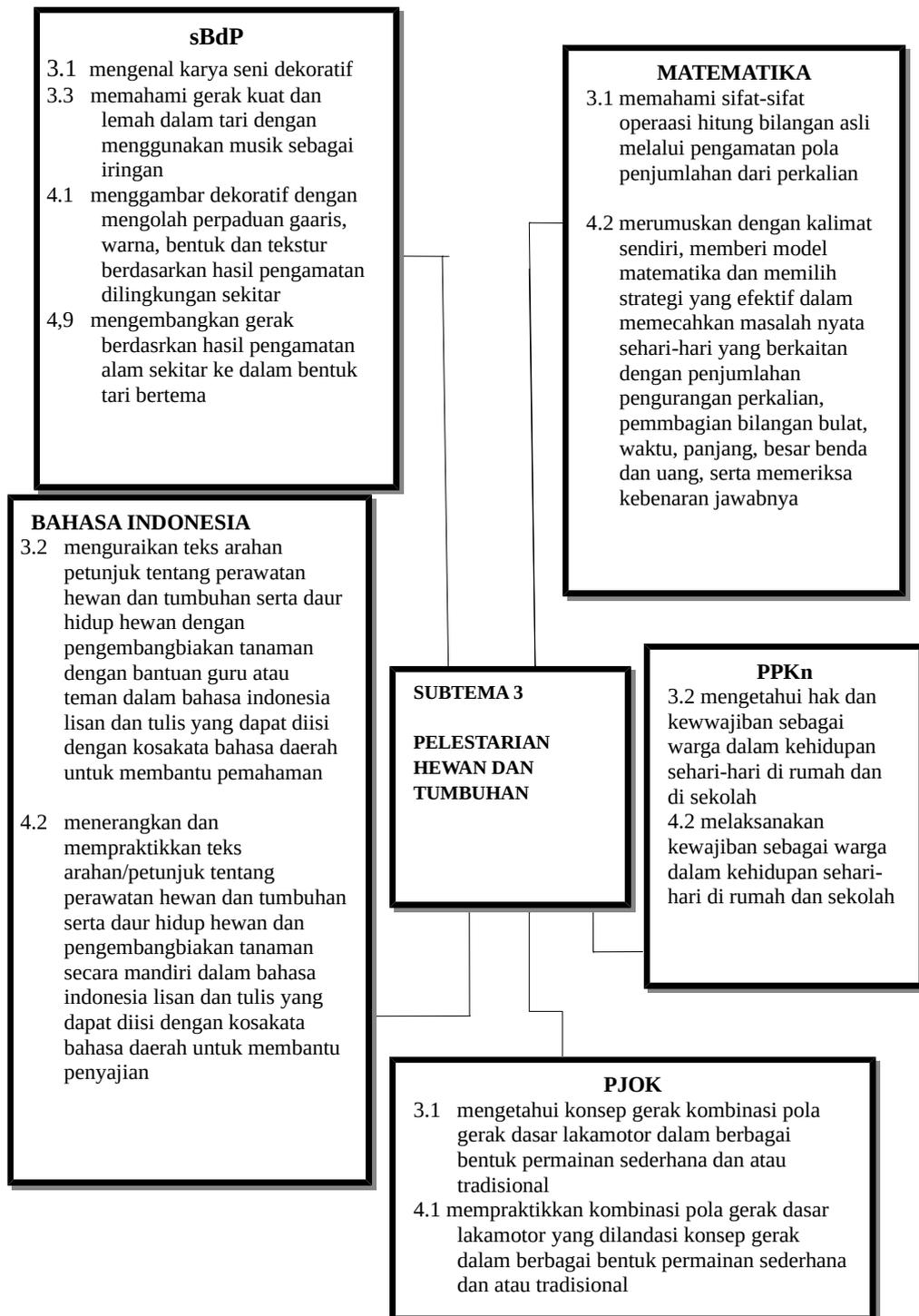
Pembelajaran Sub Tema Pelestarian Hewan dan Tumbuhan Langka

Tabel 2.1 Pemetaan Kompetensi Dasar I Dan 2



Sumber : Buku Guru Tema I Sub tema pelestarian Hewan dan Tumbuhan Langka

Tabel 2.3 Pemetaan Kompetensi Dasar 3 dan 4



Sumber : Buku Guru Tema I Sub tema pelestarian Hewan dan Tumbuhan Langka

Tabel 2.4 Ruang Lingkup Pembelajaran

Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Kemampuan Yang dikembangkan
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca dan menjawab pertanyaan sesuai teks lagu taman mini 2. Menulis pengalaman 3. Mengenal nama hewan dan tumbuhan dalam bahasa daerah 4. Berlatih bertanya 5. Menari 6. Berlatih menyelesaikan soal perkalian 2 	<p>Sikap</p> <ul style="list-style-type: none"> • Santun, peduli dan tanggung jawab <p>Pengetahuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hewan dan tumbuhan khas indonesai, gerakan menari, perkalian 2 <p>Keterampilan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menari
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca dan menjawab sesuai teks 2. Mendeskripsikan bunga 3. Menirukan gerakan gajah 4. Mengena; hak dan kewajiban menjaga kelestarian lingkungan 	<p>Sikap</p> <ul style="list-style-type: none"> • Santun, peduli dan tanggung jawab <p>Pengetahuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hewan dan tumbuhan khas indonesia , hak dan kewajiban <p>Keterampilan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gerak gajah berjalan beriringan
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca dan menjawab pertanyaan sesuai teks 2. Mengenal motif batik 3. Membuat motif batik 4. Membaca puisi 	<p>Sikap</p> <ul style="list-style-type: none"> • Santun, peduli dan tanggung jawab <p>Pengetahuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tumbuhan khas indonesia, motif batik, puisi <p>Keterampilan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat motif batik, membuat dan membaca

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Gandrung Arumsari (2015) Penelitian yang digunakan adalah PTK dengan judul “Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Pemahaman Serta Prestasi Belajar Siswa Pada Subtema Hewan Dan Tumbuhan Di Lingkungan Rumahku”. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan 2 siklus. Pada siklus 1 aktifitas dan hasil siswa masih tergolong rendah dan belum mencapai nilai kriteria yang diinginkan maka dilanjutkan ke siklus II dengan syarat apabila aktifitas dan hasil belajar siswa masih di bawah 75%. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas III SDN Sumpersari sebanyak 34 siswa. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan metode tes.

Berdasarkan analisis data diperoleh bahwa pembelajaran melalui model *Discovery* berjalan sesuai rencana. Persentase aktifitas yang diperoleh dari pembelajaran melalui metode *Discovery* pada siklus 1 pertemuan pertama sebesar 41,17% dengan kategori cukup aktif meningkat pada pertemuan kedua menjadi 64,70% dengan kategori aktif dan siklus II sebesar 79,41% dengan kategori sangat aktif, sehingga meningkat sebesar 14,71%. Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 55,88% dengan kategori kurang dan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan 19 siswa meningkat pada siklus II menjadi 82,35 % dengan kategori sangat baik dan jumlah siswa mencapai ketuntasan sebanyak 28 siswa dari 34 siswa, sehingga meningkat

sebesar 26,47%. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah pembelajaran menggunakan metode *Discovery Learning* berjalan sesuai rencana yang telah dirancang dan membuat siswa menjadi lebih aktif dan lebih memahami materi yang di ajarkan

2. Hasil penelitian yang dilakukan Ujang Arifin (2014) yang melakukan penelitian dengan penggunaan model *Discovery Learning* dalam meningkatkan pembelajaran IPS di Kelas IV Sekolah Dasar

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa model *Discovery Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan aktifitas belajar siswa sehingga proses dan hasil belajar siswa akan lebih baik. Oleh karena itu pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Discovery Learning* cukup efektif untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa sekolah dasar. Pada akhirnya penelitian ini merekomendasikan agar dalam proses pembelajaran yang menantang dan menyenangkan siswa, melatih keterampilan siswa dalam pemecahan masalah, rasa ingin tahu dan motivasi belajar siswa lebih merasa tertantang, untuk membantu dan melayani dan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar.

3. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Upi Siti Fatimah (2013) dalam penelitiannya tentang penerapan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Kasihan III pada pembelajaran IPS. Kesimpulan hasil penelitiannya bahwa penggunaan model *Discovery Learning* dapat menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat

digunakan guru untuk meningkatkan hasil belajar. Hal ini terbukti dengan meningkatnya nilai rata-rata pada kegiatan pra tindakan sebesar 63,33, siklus I sebesar 65 % dengan nilai di atas ketuntasan minimal sebanyak 19 siswa, sedangkan nilai rata-rata pada siklus II sebesar 85% dengan nilai seluruh siswa tidak ada yang di bawah ketuntasan minimal. Selain aktifitas belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I dan II.

4. Hasil penelitian Puspa Trihayanti (2013) yang berjudul “Penerapan Model *Discovery Learning* untuk menumbuhkan Sikap Kreatif Siswa kelas V SDN Pada pembelajaran IPS “ peneliti memberikan kesimpulan;
 - a. Setiap siswa tidak hanya mengalami peningkatan pada hasil belajarnya saja melainkan kreatifitas belajarnya pun tambah dengan baik
 - b. Meningkatkan nilai rata-rata pada setiap siklus. Nilai rata-rata pada kegiatan pra tindakan sebesar 62,44, siklus I sebanyak 67 % dengan nilai di atas ketuntasan minimal sebanyak 20 siswa, sedangkan nilai rata-rata pada siklus II sebesar 86 % dengan nilai seluruh siswa tidak ada yang di bawah ketuntasan minimal. Selain itu aktifitas belajar siswa juga mengalami meningkatkan dari siklus I samai siklus II.
5. Agus supriyadi (2013). Penelitian yang digunakan adalah PTK dalam skripsinya yang berjudul Peningkatan hasil belajar Metode *Discovery* pembelajaran IPA kelas IV SDN 03 sungai ambawang Kubu raya. Adapun alasan penelitian tertarik untuk melakukan penelitian dengan materi bentuk

daun dan fungsinya dengan metode *Discovey Learning* terhadap siswa kelas IV di sekolah dasar Negeri 03 Sungai ambawang. Penelitian ini menggunakan 2 siklus, berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa pada siklus sebagian besar kegiatan telah dilaksanakan oleh guru dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran yaitu sebesar 65 % setelah siklus II seluruh pelaksanaan kegiatan pembelajaran telah dapat dilaksanakan oleh guru pada pembelajaran bentuk daun fungsinya dengan metode *Discovery Learning* dapat meningkat 100%. Dan aktivitas positif yang terjadi peningkatan pada siklus II menjadi 75,55%. Jadi penerapan metode *Discovery Learning* pada pembelajaran bentuk daun dan fungsinya pada siswa kelas IV di SDN 03 sungai ambawang fungsinya dan tepat hal ini ditunjukan dari rata-rata nilai evaluasi belajar siswa pada siklus I adalah sebesar 78,72% dan terjadi peningkatan setelah adanya perbaikan pembelajaran pada siklus II menjadi 96,76 %.

C. Kerangka Pemikiran

Pada proses belajar mengajar guru belum menggunakan model pembelajaran secara optimal. Sehingga dalam proses pembelajaran pesta didik kurang aktif dan kurang kreatif. Proses pembelajaran lebih berpusat kepada guru serta sumber belajar hanya terpaku dalam buku. Saat ini siswa Kelas III SDN Lengkong Besar 105/85 kabupaten Bandung kurang memiliki rasa toleransi, kerjasama dan bersifat individualis. Mereka kurang mandiri dan tidak tertarik untuk mencari informasi pembelajaran yang mereka butuhkan, mereka sangat tergantung pada informasi-informasi yang diberikan guru.

Berhasilnya kegiatan belajar mengajar salah satunya sangat ditentukan oleh model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran yang sesuai dengan identifikasi masalah di atas yang termasuk dalam kategori kurikulum 2013 adalah model Pembelajaran *Discovery*.

Alasan peneliti menerapkan model pembelajaran *Discovery* karena di dalam Model Pembelajaran tersebut mempunyai beberapa kelebihan menurut Alamsyah said (2015, hlm.89) diantaranya:

- 1) Dapat melatih siswa dalam meningkatkan hubungan sosial diantara sesama teman baik dalam kelompoknya maupun kelompok yang lainnya.
- 2) akan terjadi kegiatan komunikasi tatap muka baik antara anggota kelompok maupun kelompok.
- 3) menimbulkan rasa puas, kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat.
- 4) Adanya komunikasi ini mendorong terjadinya interaksi positif sesama siswa dan lebih saling mengenal.

Penggunaan model pembelajaran *Discovery* dalam pembelajaran, siswa dituntut untuk belajar menemukan informasi-informasi, mengumpulkan data, mengolah data dan menyimpulkan data yang diperoleh dengan mandiri. Dengan demikian peneliti harus mampu menerapkan model *Discovery* ini dengan demikian peneliti harus mampu menerapkan model pembelajaran *Discovery* dengan baik pada saat penelitian berlangsung supaya siswa dapat belajar dengan baik dan keaktifan serta hasil belajar meningkat.

Penelitian yang relevan dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery* diantaranya di teliti oleh Gandrung arum sari (2011) Kesimpulan dari penelitiannya adalah pembelajaran dengan menggunakan metode *Discovery*

Learning berjalan sesuai rencana yang telah dirancang dan membuat siswa menjadi lebih aktif dan lebih memahami materi yang di ajarkan.

Hasil penelitian yang dilakukan Ujang Arifin (2013) menyimpulkan bahwa model *Discovery Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan aktifitas belajar siswa sehingga proses dan hasil belajar siswa akan lebih baik. Oleh karena itu pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Discovery Learning* cukup efektif untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa sekolah dasar.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Upi Siti Fatimah (2013) Kesimpulan hasil penelitiannya bahwa penggunaan model *Discovery Learning* dapat menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan hasil belajar.

Hasil penelitian Puspa Trihayanti (2013) memberikan kesimpulan Setiap siswa tidak hanya mengalami peningkatan pada hasil belajarnya saja melainkan kreatifitas belajarnya pun tambah dengan baik serta Meningkatnya nilai rata-rata pada setiapsiklus.

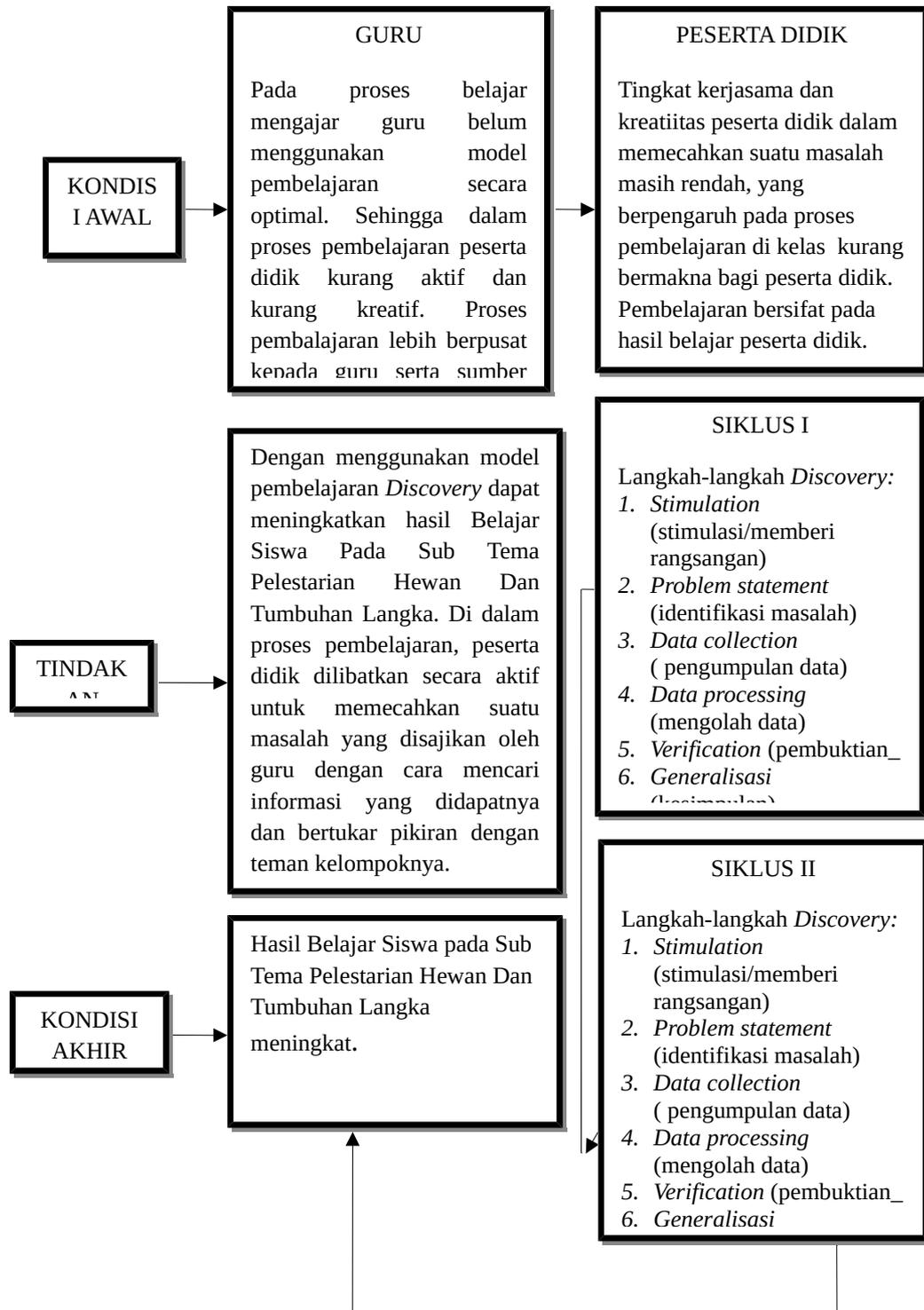
Penelitian yang dilakukan oleh Agus supriyadi (2013) Kesimpulan dari penelitian ini adalah penelitian berjalan dengan rencana dan pembelajaran pun berhasil sehingga hasil belajar siswa dengan metod *Discovey Learning* siswa kelas IV di sekolah dasar Negri 03 Sungai ambawang meningkat.

Melihat bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery* sangat berhasil maka peneliti akan memilih untuk melakukan penelitian dengan menggunakan model tersebut. Diduga melalui penggunaan Model pembelajaran

Discovery dapat meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III pada Sub Tema Pelestarian Hewan Dan Tumbuhan Langka di SDN Lengkong Besar 105/85.

Tabel 2.5 Kerangka Pemikiran

Yuliana Wali Ate



D. Asumsi Dan Hipotesis

1. Asumsi penelitian

Asumsi adalah anggapan-anggapan tanpa dasar tentang suatu hal yang dapat dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian untuk membuat suatu hipotesis namun belum memiliki fakta/data. Hal tersebut di kemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2012, hlm. 89).

Supaya siswa memiliki prestasi akademik yang baik dalam pembelajaran, siswa hendaknya aktif dalam proses pembelajaran sehingga melibatkan intelektual siswa di dalam proses belajar. Keaktifan di sini berarti keaktifan mental walaupun untuk maksud ini sedapat mungkin dipersyaratkan keterlibatan langsung keaktifan fisik dan tidak hanya berfokus pada satu sumber informasi yaitu guru tidak hanya tugas mengajar di kelas tapi juga dia seorang yang memberikan transfer ilmu kepada siswa dengan model yang tepat sesuai kondisi di sekolah, karena tiap sekolah akan sangat jauh berbeda situasi dan kondisinya sehingga guru tepat membuat perencanaan sesuai kebutuhan siswa.

Pembelajaran *Discovery* merupakan bentuk inovasi belajar. Pembelajaran *Discovery* ini memuat tujuan-tujuan yang kemudian tujuan pokok dalam proses pembelajaran untuk siswa yaitu meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar mengajar di Sekolah Dasar.

Pembelajaran pada Sub Tema Pelestarian Hewan dan Tumbuhan Langka dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery* diharapkan dapat membantu siswa mengatasi permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran.

2. Hipotesis Tindakan

suatu hipotesis haruslah secara sederhana sehingga akan dapat diuji kebenarannya oleh peneliti lainnya. Hipotesis adalah kesimpulan sementara atas masalah penelitian. Hal ini sejalan dengan Suharsimi Arikunto yang mengartikan bahwa “Hipotesis adalah sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.

Melalui penerapan Model Pembelajaran *Discovery* dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN Lengkong Besar 105/85. Penulis mengajukan beberapa hipotesis yaitu

- a. Jika guru menerapkan model pembelajaran *Discovery* sesuai dengan langkah-langkahnya pada Sub Tema Pelestarian Hewan dan Tumbuhan Langka, maka hasil belajar siswa kelas III di SDN Lengkong Besar 105/85 akan meningkat.
- b. Jika guru menerapkan model pembelajaran *Discovery* pada Sub Tema Pelestarian Hewan dan Tumbuhan langka, maka hasil belajar siswa Kelas III di SDN Lengkong Besar 105/85 mampu meningkat.
- c. Jika guru menerapkan pembelajaran *Discovery* pada Sub Tema pelestarian Hewan dan Tumbuhan Langka pada siswa Kelas III di SDN Lengkong Besar 105/85 akan menemukan hambatan-hambatan yang berasal dari guru, siswa dan lingkungan sekolah
- d. Jika guru menerapkan Model Pembelajaran *Discovery* pada pada Sub Tema pelestarian Hewan dan Tumbuhan Langka akan berupaya mengatasi hambatan-hambatan, sehingga hasil belajar siswa Kelas III di SDN Lengkong Besar 105/85 mampu meningkat.